
PENGORGANISASIAN INFORMASI DI PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI

Endang Fatmawati

Pustakawan Perpustakaan Fakultas Ekonomi UNDP

E-mail: perpustfeundip@yahoo.com

A. Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan sebagai jantung perguruan tinggi tidak dapat dipungkiri lagi. Metafora sebagai jantung tersebut menyadarkan kepada para pustakawan betapa pentingnya keberadaan perpustakaan perguruan tinggi tersebut. Ibarat jantung manusia, jika jantung tidak bisa berfungsi dengan baik maka lama kelamaan manusia akan mati. Padahal perpustakaan merupakan sumber informasi dan gudang ilmu pengetahuan. Hal ini mengingatkan dan mengidentifikasi bahwa keberadaan perpustakaan perguruan tinggi sangat penting dan berperan sekali dalam proses pendidikan, pengajaran dan penelitian.

Persaingan perguruan tinggi saat ini cenderung semakin ketat dan kompleks. Dalam rangka menghadapi persaingan tersebut, maka sumber daya manusia, sumber dana, sarana prasarana perlu disiapkan dengan lebih baik. Perpustakaan disebut sebagai salah satu unsur penting di perguruan tinggi, maka perlu kiranya usaha untuk membekali pustakawannya agar dapat mengelola pengetahuan dan informasi dengan lebih baik. Artikel singkat ini kami tulis sebagai *sharing* pengalaman dengan teman-teman pustakawan lain dalam menjelaskan pentingnya peran pustakawan dalam mengelola pengetahuan (*knowledge management*) di perpustakaan perguruan tinggi.

Knowledge management (KM) pada dasarnya terdiri dari tiga komponen utama,

yaitu: *people*, *place* dan *content*. Selanjutnya tulisan ini akan membahas dan memfokuskan penerapan KM pada salah satu komponen saja di perpustakaan, yaitu *people* dalam hal ini adalah pustakawan. Berkembangnya berbagai sumber ilmu pengetahuan baru yang masuk dan ada di perpustakaan, menuntut pustakawan untuk bisa menjadi pengelola pengetahuan (*manager of knowledge*) tersebut.

Knowledge Management didefinisikan sangat beragam dan sangat berbeda-beda tergantung siapa yang mendefinisikan, cara organisasi menggunakan, pada jenis perpustakaan apa diaplikasikan dan dalam konteks seperti apa definisi tersebut bisa diterapkan maupun dimanfaatkan.

Paradigma KM di perpustakaan merupakan sesuatu yang harus dikelola dengan baik dan diterapkan dalam rangka menghadapi persaingan dan tuntutan global. Menurut Wong and Aspinwall (2004) *knowledge management* adalah proses menciptakan, mengorganisasikan, membagikan dan menggunakan pengetahuan dalam rangka menciptakan nilai bagi perusahaan.

Penerapan KM ke dalam sistem perpustakaan perguruan tinggi dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menerapkan dan meningkatkan apa yang menjadi tugas pokok dan fungsi pustakawan. Dalam hal ini utamanya adalah sebagai unit penunjang kegiatan belajar mengajar (KBM) bagi civitas akademik (dosen dan mahasiswa) dalam

mendukung terciptanya tridharma perguruan tinggi.

Sebenarnya penerapan KM di perpustakaan perguruan tinggi bukan menjadi hal baru. Proses dalam KM sebenarnya sudah dilakukan secara rutin dan terus-menerus oleh pustakawan di perpustakaan perguruan tinggi. Namun permasalahannya sekarang adalah “Apakah kegiatan KM tersebut sudah optimal dilakukan di perpustakaan perguruan tinggi?”.

B. Tipe-tipe Pengetahuan

Ada 2 (dua) jenis pengetahuan yang sebenarnya sudah dimiliki oleh pustakawan maupun perpustakaan, yaitu;

1. Pengetahuan *Implicit (Tacit Knowledge)*
 - a. Merupakan bentuk pengetahuan yang masih berada dan tersimpan dalam pikiran pustakawan.
 - b. Pengetahuan *tacit* yang dimiliki pustakawan ini hanya bisa diketahui maupun diserap oleh orang lain jika disampaikan melalui diskusi, seminar perpustakaan, pendidikan dan latihan (*training*), percakapan antar muka atau telepon (*face to face or telephone conversation*), curah saran (*brainstorming*), kolaborasi dengan lingkungan baik internal maupun eksternal, jejaring melalui *inter library loan*, pertukaran informasi, maupun *sharing* pengalaman.
 - c. Sifatnya sangat personal sehingga sulit diformulasikan, dikomunikasikan, dan disebarkan dengan pustakawan lainnya maupun kepada pengguna perpustakaan. Apabila pengetahuan *tacit* ini tidak disebarkan, maka akan berpotensi hanya mengendap di alam bawah sadar pustakawan yang bersangkutan dan tidak berkembang. Bahkan hal ini kalau dibiarkan terus-menerus lama

kelamaan pengetahuan itu akan hilang dengan sendirinya, karena memori otak manusia mempunyai keterbatasan juga.

- d. Contoh: opini/pendapat, persepsi, wawasan, cara berpikir, gagasan, keahlian (*skill*), ketrampilan dll.
2. Pengetahuan Eksplisit (*Explicit Knowledge*)
 - a. Merupakan bentuk pengetahuan yang dimiliki pustakawan yang sudah terdokumentasi atau terformalisasi dalam berbagai bentuk, sehingga mudah untuk disimpan, diperbanyak, dipelajari dan disebarluaskan.
 - b. Sifatnya dapat dengan mudah diungkapkan dengan kata-kata maupun angka, dapat disebarkan dalam bentuk data, laporan, spesifikasi maupun buku petunjuk.
 - c. Contoh: buku, artikel, manuskrip, manual, dokumen, surat kabar, paten *software*, laporan penelitian, paper, surat, CAS (*Current Awareness Services*) dan SDI (*Selective Dissemination of Information*), dll.

C. Proses Knowledge Management

Proses KM sangat panjang dan terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dari bagaimana pustakawan itu memperoleh pengetahuan, mengolah, mengorganisasikan, menyimpan, menyebarkan/membagi, menggunakan/mengaplikasikan, dan memanfaatkan, serta menciptakan kembali pengetahuan yang diperoleh tersebut kepada pustakawan lain serta pengguna perpustakaan. Penerapan dari tahapan proses KM yang bisa dilakukan di perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh dan menciptakan pengetahuan (*creation knowledge*)
 - a. Perolehan pengetahuan bukan hanya

- dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal saja, namun juga dapat diperoleh melalui hubungan dan kedekatan yang baik antar pustakawan serta menjalin komunikasi intensif dengan pengguna (*users*).
- b. Selain itu juga perlu adanya kolaborasi yang baik antara unsur-unsur terkait di perguruan tinggi, baik itu pimpinan universitas, dosen, karyawan, mahasiswa dan *stakeholders*.
 - c. Misal: kegiatan survei minat/kebutuhan pemakai untuk keperluan pengadaan dan seleksi bahan pustaka bisa dilakukan melalui sebaran usulan dari dosen melalui ketua jurusan masing-masing program studi, usulan mahasiswa melalui kotak saran, dan survei statistik koleksi yang frekuensinya sering dibutuhkan oleh pengguna.
2. Pengorganisasian dan penyimpanan pengetahuan (*retention knowledge*)
 - a. Seringkali pengetahuan disampaikan secara lisan/informal tanpa adanya catatan atau dokumentasi dalam bentuk apapun, sehingga mengakibatkan sebagian besar pengetahuan ada di benak masing-masing pustakawan tanpa saling mengetahui satu sama lainnya dan hanya tersembunyi (*tacit/hidden knowledge*). Dalam hal ini perlu adanya kerjasama yang baik dalam suatu forum ataupun tim serta *stakeholders* perguruan tinggi untuk *sharing* pengetahuan yang dimiliki antar pustakawan dan unsur terkait lainnya.
 - b. Misal: kegiatan pengolahan bahan pustaka dari proses inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, pelabelan, pemasangan kelengkapan bahan pustaka, barcodisasi, entri data ke pangkalan data di komputer sampai dengan *display* koleksi ke rak tidak mungkin setiap hari harus dikerjakan sendiri oleh seorang pustakawan.
 3. Membagi dan memindahkan pengetahuan (*transfer knowledge*)
 - a. Pengetahuan harus tersimpan dengan baik, rapi, menarik dan dikemas sedemikian rupa agar dapat dengan mudah diakses pengguna perpustakaan.
 - b. Misalnya: melakukan kegiatan sirkulasi (peminjaman dan pengembalian buku), layanan fotokopi, pendidikan pemakai perpustakaan (*user education*), bimbingan pengguna, dll.
 4. Menggunakan/mengaplikasikan pengetahuan dalam kegiatan di perpustakaan (*utilization knowledge*)
 - a. Pustakawan perlu memanfaatkan pengetahuannya untuk memperbaiki, memperbarui dan menciptakan nilai tambah (*added value*) secara terus menerus berkesinambungan (*continuous improvement*) dan keunggulan bersaing (*competitive advantage*) baik pada proses maupun *output* kinerja pustakawan.
 - b. Misalnya: kegiatan melakukan layanan pinjaman koleksi di bagian sirkulasi, penelusuran informasi indeks artikel jurnal/majalah, membantu menelusur literatur rujukan di bagian referensi, membuat rambu-rambu yang bersifat informatif yang dipasang di rak, pintu masuk meja informasi.

D. Tantangan Pustakawan

Untuk mengelola pengetahuan di perpustakaan saat ini pustakawan harus mengubah pola pikir, dari yang semula hanya menunggu informasi menjadi menyediakan informasi. Maksudnya adalah bahwa pustakawan perlu mengetahui dahulu mengenai

informasi apa yang sebenarnya diminati dan diinginkan oleh pengguna. Pengguna akan merasa senang dan ketagihan lagi untuk datang ke perpustakaan jika informasi apa yang dicari dan betul-betul dibutuhkan ternyata bisa ditemukan di perpustakaan.

Selain itu, saat ini pustakawan juga bisa menerapkan dengan pendekatan konsep pemasaran yang dapat menghasilkan kemasan informasi tertentu yang bisa 'dijual'. Contoh: membuat kliping laporan keuangan, membuat indeks artikel, membuat abstrak, jasa informasi kilat, buletin bibliografis, dll. Bagaimanapun itu semua adalah pekerjaan pustakawan juga. Tergantung kemauan pustakawan apakah mau melakukannya apa tidak. Sebagai pustakawan jangan pernah sekali-kali berpedoman bahwa 'jika ada pengunjung ya syukur tapi jika tidak ada ya nganggur'.

Pustakawan harus memunculkan ide-ide kreatif untuk menciptakan pengetahuan yang baru. Berdasarkan pengalaman di lapangan belum tentu koleksi banyak yang kita sediakan akan memenuhi harapan apa yang dibutuhkan pengguna. Kenapa ini bisa terjadi?, mungkin salah satu penyebabnya adalah dalam pengadaan koleksi tidak dilakukan seleksi dan disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu pustakawan perguruan tinggi harus aktif dalam melakukan survei kebutuhan baik dari mahasiswa maupun dosen.

Pustakawan perguruan tinggi juga harus bisa berfungsi sebagai pendidik, terutama untuk layanan referensi. Pustakawan harus mampu membimbing pengguna perpustakaan yang membutuhkan informasi maupun menelusur literatur di perpustakaan. Misalnya: pustakawan membimbing mahasiswa baru mengenai bagaimana cara menggunakan OPAC yang benar.

Dalam mengelola pengetahuan, pustakawan harus menjalin jejaring dengan pustakawan lainnya, saling bertukar pikiran dan berkolaborasi pengetahuan dengan ahli bidang ilmu yang lain. Dengan kata lain, apabila ilmu yang kita miliki bisa ditularkan ke orang lain maka kita harus yakin bahwa ilmu yang kita miliki tidak akan berkurang, namun justru akan bertambah dan semakin berkembang.

E. Penutup

Mengelola pengetahuan di perpustakaan perguruan tinggi bukan merupakan sesuatu yang instan terjadi begitu saja, namun memerlukan suatu proses. Proses disini tentunya diawali dengan pustakawannya dahulu bagaimana mengubah pola pikir dan perilaku. Selanjutnya bisa lebih ditingkatkan lagi pada komponen perpustakaan lainnya yang meliputi infrastruktur, budaya organisasi, dll. Intinya pustakawan tidak boleh lari dari kenyataan bahwa sebenarnya lingkungan kerjanya merupakan gudangnya ilmu pengetahuan dan kaya akan sumber informasi.

Pustakawan sebagai tenaga profesional yang sehari-harinya bergelut dan berkecimpung di bidang perpustakaan, dokumentasi, dan informasi (perpusdokinfo) harus bisa menjadi pengelola pengetahuan tersebut. Pustakawan harus bisa mengadopsi melalui pendekatan *knowledge management* dalam melakukan pekerjaan di perpustakaan dengan baik.

F. Daftar Pustaka

Wong, K.Y. & E. Aspinwall (2004). "Characterizing Knowledge Management in the Small Business Environment". *Journal of Knowledge Management*. Vol. 8 (3): p. 44-61.